

Kontribusi Filsafat Ilmu terhadap Pembentukan Etika dalam Pendidikan

Mince Silviyanti Saputri¹, Wardatul Jannah², Muh. Ilham Ismail³, Anita Candra Dewi,⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Jl. Makengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Email: mince.2218@gmail.com¹, wardatulljannah@gmail.com², muhihamilo77@gmail.com³,
anitacandradewi@unm.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran filsafat ilmu dalam pembentukan etika dalam konteks pendidikan. Filsafat ilmu dipahami sebagai refleksi kritis, rasional, dan sistematis terhadap dasar-dasar pengetahuan ilmiah, termasuk struktur logis, metode, serta nilai-nilai etis yang melandasinya. Filsafat memberikan fondasi berpikir yang penting bagi pendidikan, karena mampu menjembatani antara pengetahuan teoritis dengan pemaknaan moral dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang dibangun di atas dasar filsafat ilmu memungkinkan terwujudnya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang tinggi. Dalam kaitannya dengan pendidikan, filsafat menjadi penuntun dalam merumuskan tujuan, metode, dan substansi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai moral. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis hermeneutik terhadap sumber-sumber literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat landasan etika akademik, khususnya dalam membentuk integritas, tanggung jawab moral, serta sikap kritis di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Etika, ilmu Pendidikan,

PENDAHULUAN

Kata filsafat berasal dari bahasa Arab falsafah; kata falsafah berasal dari bahasa Yunani *philosophia*; *philien* artinya 'mencari atau mencintai' dan *sophia* berarti 'kebenaran'. Jadi *philosophia* berarti daya upaya pemikiran manusia untuk mencari kebenaran/kebijaksanaan, berfilsafat ialah orang yang mencintai kebenaran, bukan memiliki kebenaran. Pengertian filsafat banyak diajukan oleh ahli filsafat. Menurut Immanuel Kant melihat filsafat sebagai refleksi mendalam atas batas dan kemampuan akal manusia, serta nilai moral yang menyertainya, dan menurut John Dewey mengaitkan filsafat langsung dengan pendidikan, menjadikannya alat untuk membentuk manusia secara menyeluruh melalui pengalaman reflektif. Filsafat adalah suatu disiplin ilmu dan kegiatan berpikir yang bersifat kritis, rasional, dan sistematis, yang bertujuan untuk memahami serta menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, dan realitas. Filsafat tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menganalisis dan menilai secara mendalam asumsi-asumsi dasar di balik berbagai bentuk pengetahuan dan kehidupan.

Filsafat ini juga merupakan bentuk pemikiran yang kritis, rasional, dan cenderung sistematis mengenai hakikat dasar dari realitas (metafisika), dasar pembenaran terhadap pengetahuan dan keyakinan epistemologi, serta prinsip-prinsip hidup dan moralitas (etika). Ketiga cabang utama filsafat ini memiliki padanan dalam kehidupan non-filosofis, namun dibedakan melalui pendekatan yang lebih rasional, kritis, dan terstruktur. Setiap individu, secara alami, memiliki pandangan umum tentang dunia dan posisi dirinya di dalamnya. Metafisika hadir untuk menggantikan pandangan yang bersifat asertif dengan kerangka pemikiran yang lebih rasional dan terorganisir mengenai alam semesta secara keseluruhan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga cenderung mempertanyakan keyakinan mereka sendiri atau milik orang lain, meskipun seringkali tanpa dasar teori tertentu. Di sinilah epistemologi berperan, yaitu menyusun secara argumentatif prinsip-prinsip dalam pembentukan pengetahuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Etika, sebagai cabang filsafat moral, berupaya merumuskan secara sistematis prinsip-prinsip yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan. Tujuan dari penyelidikan filsafat secara keseluruhan adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar kebenaran, pengetahuan, akal, realitas, makna, pikiran, dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, filsafat merupakan studi tentang persoalan-persoalan paling mendasar, abstrak, dan umum, yang berkaitan erat dengan eksistensi manusia dan tujuannya dalam hidup. Filsafat dan filsuf selalu berkaitan. Filsafat itu sebuah proses berpikir, filsuf adalah orang yang melakukannya. Filsafat selalu memiliki banyak arti. Namun dari sekian banyak pendapat, esensi-nya bermuara pada sebuah pemikiran. Inti filsafat adalah pemikiran terhadap sesuatu yang menggunakan nalar. Kalau begitu filsuf adalah orang cerdas yang menggunakan nalar untuk memikirkan fenomena apa saja. Filsafat juga dapat disebut pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan filsafat ini juga ialah pengetahuan yang metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan. Hal ini menandai bahwa filsafat ialah cenderung lebih universal tidak ada batas-batas yang jelas, Jika demikian filsafat merupakan cara berpikir logis dan tajam biarpun ada spekulatif berpikir tetap dilandasi data-data yang akurat yang mana filsafat ini juga tetap

memiliki komitmen untuk menelusuri sampai ke akar ilmu dan hampir tidak pernah menyerah dalam memahami suatu ilmu.

Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak atau karakter. Dalam konteks filsafat, etika merupakan studi tentang moralitas, yaitu tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta tentang bagaimana seseorang harus bertindak. Hamka membahas masalah etika dengan sangat baik. Menurut Hamka, ahli-ahli pendidikan telah sepakat, bahwa pengajaran dan pendidikan adalah dua jalan yang menjadi satu. Pengajaran dan pendidikan adalah jalan (wasilah) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan mulia di dalam dunia maupun di akhirat. Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi yang menjadi cita-cita tiap-tiap bangsa, karena setiap bangsa mesti mempunyai cita-cita yang tinggi. Hendaklah adat anak-anak itu dibentuk sejak dari kecilnya, karena ketika kecilnya masih mudah membentuk dan mengasuhnya. Belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan, karena setiap orang apabila sudah terbiasa dengan mengerjakan dan mentabiatkan suatu pekerti sejak kecilnya yang baik maupun yang buruk sukarlah membelokkannya kepada yang lain. Di dalam Ensiklopedi Pendidikan diterangkan bahwa Etika adalah filsafat tentang Nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Didalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum dikatakan bahwa Etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (Baik dan Buruk). Adapun arti etika dari segi terminologi (istilah) yaitu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Menurut Soegarda Poerbakawatja etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan. Berikutnya dalam *Encyclopedia Britanica*, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Selanjutnya Frankena, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa etika adalah sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik dan buruk maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal fikiran. Atau dengan kata lain menentukan baik buruknya perbuatan manusia. orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya yang buruk. Etika sebagai ilmu dan filsafat menghendaki ukuran yang umum, tidak berlaku untuk sebagian dari manusia tetapi untuk semua manusia. Lagi pula dalam etika ada beberapa hal yang penting bagi tingkah laku manusia yang harus dipersoalkan, dicari apanya, seperti kehendak bebas, kemanusiaan, Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal fikiran manusia tidak dari agama. Sedangkan tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide-ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk yang dapat diketahui oleh akal fikiran manusia.

Di zaman Yunani dulu, Aristoteles mengatakan bahwa ilmu itu tak mengabdikan kepada pihak lain ilmu digulati oleh manusia demi ilmu itu sendiri. Sebagai latar belakangnya dikenal ucapan

Primum vivere, deinde philosophari, yang artinya kira-kira: berjuang dulu untuk hidup, barulah boleh berfilsafat. Memang, kegiatan berilmu barulah dimungkinkan setelah yang bersangkutan tak banyak lagi disibukkan oleh perjuangan sehari-hari mencari nafkah. Pendapat orang, kegiatan berilmu merupakan kegiatan mewah yang menyegarkan jiwa. Dengan demikian orang dapat memperoleh banyak pengertian tentang dirinya sendiri dan dunia di sekelilingnya. Menurut paham Yunani, bentuk tertinggi dari ilmu adalah kebijaksanaan. Bersama itu terlihat satu sikap etika. Dalam menggerayangi hakikat ilmu, sewaktu kita mulai menyentuh nilainya yang dalam, di situ kita terdorong untuk bersikap hormat kepada ilmu. Hormat ini pertama-tama tak ditujukan kepada ilmu murni tetapi ilmu sebagaimana telah diterapkan dalam kehidupan. Sebenarnya nilai dari ilmu terletak pada penerapannya. Ilmu mengabdikan masyarakat sehingga ia menjadi sarana kemajuan. Boleh saja orang mengatakan bahwa ilmu itu mengejar kebenaran dan kebenaran itu merupakan inti etika ilmu, tetapi jangan dilupakan bahwa kebenaran itu ditentukan oleh derajat penerapan praktis dari ilmu. Pandangan yang demikian itu termasuk paham pragmatis tentang kebenaran. Di situ kebenaran merupakan suatu ide yang berlandaskan efek-efeknya yang praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai kontribusi filsafat ilmu terhadap pembentukan etika akademik dalam pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peristiwa secara alami tanpa perubahan, serta memahami makna yang terkandung dalam konteks sosial dan budaya Pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku filsafat ilmu, jurnal akademik, dan dokumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan teks untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan etika akademik dan filsafat ilmu.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran filsafat ilmu sebagai landasan dalam membentuk etika akademik yang kokoh dan relevan dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Konsep Dasar Filsafat Ilmu.

Filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus mempelajari dasar-dasar, struktur, serta metode yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Istilah ini berasal dari dua kata utama, yakni *filsafat* dan *ilmu*. Filsafat adalah aktivitas berpikir yang mendalam, kritis, dan rasional yang bertujuan mencari kebenaran hakiki tanpa terikat oleh dogma, tradisi, atau kepercayaan tertentu, termasuk agama. Sementara itu, ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis berdasarkan metode-metode tertentu, dan dapat digunakan untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena yang terjadi di dalam suatu bidang. Dengan demikian, filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai refleksi kritis dan rasional terhadap hakikat ilmu, yang mencakup analisis terhadap struktur logis ilmu, metode ilmiah, serta hubungan antara teori dan kenyataan. Berry (dalam Susanto, 2011:49) menjelaskan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian

terhadap logika internal ilmu dan teori-teori ilmiah, serta hubungan antara eksperimen dan teori. Artinya, filsafat ilmu berfungsi untuk menganalisis dasar-dasar logis dari suatu teori dan bagaimana teori tersebut dikembangkan serta diuji melalui metode ilmiah. Dalam pandangan ini, filsafat ilmu tidak hanya membahas hasil akhir dari sains, tetapi juga proses dan validitas dari metode yang digunakan. May Brodbeck memandang filsafat ilmu sebagai analisis yang bersifat netral, etis, dan filosofis terhadap dasar-dasar ilmu. Menurutnya, filsafat ilmu tidak hanya menggambarkan struktur logis ilmu, tetapi juga memberikan kerangka etis dan filosofis dalam penggunaan dan penerapan pengetahuan. Brodbeck menekankan bahwa ilmu harus dijelaskan secara objektif dan tidak berpihak, sehingga dapat dimanfaatkan dengan benar dan sesuai konteks. Jujun S. Suriasumantri (2009:151) menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari cabang filsafat pengetahuan (epistemologi) yang secara khusus mengkaji hakikat dari pengetahuan ilmiah. Ia menjelaskan bahwa meskipun ilmu alam dan ilmu sosial sama-sama bersifat ilmiah dan menggunakan pendekatan metodologis yang serupa, namun masing-masing memiliki karakteristik teknis yang khas, sehingga filsafat ilmu juga dapat diklasifikasikan ke dalam subbidang seperti filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial. Secara umum, konsep dasar filsafat ilmu mencakup beberapa aspek pertama ialah: Hakikat ilmu, ilmu di pahami sebagai sistem pengetahuan yang di susun secara logis, rasional, dan sistematis. Serta dapat diuji kebenarannya secara empiris. Filsafat ilmu membantu membantu menjelaskan *apa itu ilmu*, bagaimana ilmu terbentuk, apa yang membedakan ilmu dari bentuk pengetahuan lain seperti mitos, opini atau kepercayaan. Dan yang kedua ialah metode ilmiah. Salah satu fokus utama dalam filsafat ilmu adalah kajian terhadap metode ilmiah. Metode ilmiah bukan hanya proses teknis, tetapi juga mencerminkan suatu sikap dan pendekatan rasional terhadap fenomena. Filsafat ilmu mempertanyakan keabsahan, batas-batas, dan kekuatan metode ilmiah dalam mengungkap kebenaran. Ketiga logika dan bahasa ilmu dalam memahami dan mengembangkan ilmu, dibutuhkan struktur berfikir yang logis dan bahasa yang jelas. Filsafat ilmu mengkaji bagaimana penalaran ilmu dibangun, termasuk struktur argumentasi, definisi, klasifikasi, dan konsistensi istilah-istilah ilmiah Hubungan Teori dan Fakta Filsafat ilmu mempertanyakan hubungan antara teori ilmiah dengan realitas atau fakta empiris. Teori tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pandang ilmuwan terhadap dunia. Maka dari itu, filsafat ilmu mengevaluasi bagaimana teori dibangun, dikritik, dan direvisi. Dimensi Etika dan Nilai dalam Ilmu walaupun ilmu sering dianggap netral, filsafat ilmu menekankan bahwa pengembangan dan penerapan ilmu tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Pertanyaan seperti "Untuk apa ilmu digunakan?" dan "Apa dampak sosial dari penerapan ilmu tertentu?" menjadi bagian penting dari refleksi filsafat ilmu. Epistemologi Ilmiah Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemology filsafat yang membahas teori pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memfokuskan pada bagaimana ilmu memperoleh pengetahuan yang sah, apa saja kriteria kebenaran ilmiah, dan bagaimana cara membedakan antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah.

B. Peran Filsafat Ilmu dalam Pendidikan.

Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap menjalani tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Dengan kata lain tujuan pendidikan yang utama adalah menjadi manusia yang cerdas, bermartabat,

dan memiliki kesadaran etis ketika berada dalam proses pendidikan. Sebagai makhluk individual, manusia perlu menemukan eksistensi jati dirinya. Eksistensi manusia akan memperluas dirinya, belajar untuk dirinya sendiri dan belajar memahami tentang “dunia” di luar dirinya. Jika ditelaah lebih jauh, filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, baik dilihat dari proses, jalan, serta tujuannya. Hal ini sangat terpahami karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filsafat, terutama sekali filsafat nilai, yaitu terkait dengan ketidakmampuan manusia di dalam menghindari fitrahnya sebagai diri yang selalu mendamba makna-kesamaan di dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis. Filsafat juga berfungsi mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan dan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dan sendirinya akan menyangkut kebutuhan kebutuhan hidupnya. Tanpa filsafat, pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apakah yang harus dikerjakan. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada di dalam dunia utopianya. Oleh karena itulah, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru memahami hakikat pendidikan dan pendidikan dapat dikembangkan melalui falsafah ontology, epistimologi, dan aksiologi. Pengertian filosof pendidikan dan bagaimana penerapannya serta apa dampak dari pendidikan harus diketahui oleh guru karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi setiap manusia, termasuk guru di dalamnya. Jadi, seorang guru harus mempelajari filsafat pendidikan karena dengan memahami dan memaknai filsafat itu, akan dapat memberikan wawasan dan pemikiran yang luas terhadap makna pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan filsafat lainnya, misalnya filsafat hukum, filsafat agama, filsafat kebudayaan, dan filsafat lainnya. juga memberikan landasan teoritis dan normatif bagi praktik pendidikan, dengan cara membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Filsafat ilmu tidak hanya berperan sebagai fondasi konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis kritis terhadap arah dan substansi pendidikan agar tetap selaras dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

C. Hubungan Etika Dengan Ilmu Pendidikan

Etika memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pendidikan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Dalam konteks pendidikan, etika menjadi landasan moral yang memandu proses belajar-mengajar, pengambilan keputusan, serta interaksi antara pendidik, peserta didik, dan pihak-pihak lain dalam institusi pendidikan. Etika dalam pendidikan mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Penerapan nilai-nilai ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan manusiawi. Misalnya, guru yang menjunjung tinggi etika akan memperlakukan siswanya secara adil, menghargai keragaman latar belakang, serta menghindari penyalahgunaan wewenang. Sebaliknya, siswa yang dididik dengan nilai-nilai etika akan lebih bertanggung jawab, menghormati sesama, dan memiliki integritas dalam belajar. Pendidikan yang tidak dibarengi dengan penanaman etika cenderung

menghasilkan individu yang pintar namun tidak bermoral, yang dapat merugikan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pendidikan etis bukan hanya tanggung jawab guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari kurikulum dan budaya sekolah itu sendiri. Menurut Tilaar (2009), pendidikan yang bermutu harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Etika pendidikan berfungsi sebagai pedoman untuk mengembangkan pribadi yang berakarakter, memiliki kepekaan sosial, dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai warga Masyarakat. Etika berfungsi sebagai panduan moral yang mengarahkan proses pendidikan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Dengan adanya etika, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Etika tentu saja memainkan peran penting dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Etika mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat dan saling menguntungkan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks penelitian pendidikan, etika memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup menjaga integritas data, menghormati hak-hak partisipanda. Etika Pendidikan bisa diartikan sebagai ilmu atau pelajaran etika, mengenai teori bagaimana seharusnya berperilaku atau berbuat dan tidak berbuat terhadap orang lain, khususnya dalam praktik pendidikan. Etika pendidikan itu sendiri berisi aturan perilaku yang diterima secara sosial, secara umum etika d. apat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam menjalani kehidupannya. “Rata-rata semua orang mengenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan baik formal atau non formal. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena memberikan landasan teoritis, normatif, dan etis dalam proses pembentukan karakter serta perkembangan intelektual peserta didik. Melalui pendekatan rasional, kritis, dan sistematis, filsafat ilmu membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan. Dengan memahami cabang-cabang utama filsafat seperti metafisika, epistemologi, dan etika, para pendidik dapat menyusun kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berlandaskan filsafat ilmu tidak hanya menekankan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan integritas pribadi peserta didik. Dalam hal ini, etika menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman moral dalam interaksi, pengambilan keputusan, dan proses pembelajaran. Etika pendidikan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adil, jujur, dan saling menghargai, yang pada akhirnya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya sebagai fondasi teoritis ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat reflektif dan kritis yang mendorong terciptanya pendidikan yang humanis, etis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Maka dari itu, integrasi filsafat ilmu dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak insan terdidik, tetapi juga insan yang bermartabat dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Rusdiana,A 2021 *Filsafat Ilmu*. Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN SGD

Liliweri,A 2022 *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Rahayu

Muhid Abdul 2016 *Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Sosial Hukum Budaya, 35(2),73-83.

Suriansumantri. Jujun 2015 *Ilmu Dalam Persepektif*. Jakarta:Yasasan Pustaka Obor Indonesia

Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suriasumantri, J.S. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wahyuni. 2019. *Etika Ketuhanan*.Yogyakarta:Idea Press